

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI PENAMBANG BATU KAPUR DI KECAMATAN PALANG  
KABUPATEN TUBAN  
(Studi Kasus Tentang Perubahan dari Buruh Tani ke Penambang Batu Kapur)**

**Ahmad Rifa'i**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[ahmadrifainewfron@gmail.com](mailto:ahmadrifainewfron@gmail.com)

**Dr. H. Murtedjo, M.Si.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Kecamatan Palang merupakan daerah perbukitan kapur kendeng utara dengan jumlah sumber daya batu kapur sebesar 331.757.428 ton, dengan adanya sumberdaya batu kapur yang melimpah, membuat pertambangan batu kapur untuk membuat batu kumbang sejenis batu bata putih berkembang pesat, dalam 20 tahun terakhir masyarakat sekitar yang awalnya buruh tani beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur. Beralihnya buruh tani menjadi penambang batu kapur menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi penambang batu kapur di Kecamatan Palang setelah beralih pekerjaan dari buruh tani.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik bola salju. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan uji kredibilitas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi penambang batu kapur karena bertambahnya jam kerja, yang awalnya jam kerja tidak menentu menjadi pasti, yaitu tujuh jam setiap hari dan enam hari kerja dalam satu minggu, sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan, antara lain : pendapatan masyarakat mengalami peningkatan cukup signifikan, dari Rp 60.000,00/hari menjadi Rp 80.000,00/hari dan dalam satu bulan mendapatkan pendapatan Rp 2.080.000,00/bulan, pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi tercukupi karena memiliki pendapatan pasti, pendidikan anak semakin diperhatikan dan mengalami peningkatan, hubungan sosial lebih intensif karena sering bertemu di tempat kerja, kedudukan dalam masyarakat tetap menjadi masyarakat biasa hanya berubah status pekerjaannya, keadaan tempat tinggal mengalami perubahan dari rumah berdinding anyaman bambu menjadi rumah berdinding batu bata.

**Kata kunci:** perubahan pekerjaan, penambang batu kapur, buruh tani, sosial ekonomi

**Abstract**

*Palang Subdistrict is a northern kendeng limestone hilly area with a total of 331,757,428 tons of limestone resources, with abundant limestone resources, making limestone mining to make a kind of white brick stone rapidly growing, in the last 20 years, the surrounding communities who were originally farm laborers changed jobs to become limestone miners. The shift of farm laborers into limestone miners is an interesting phenomenon to be studied. This study aims to determine changes in the social economic conditions of limestone miners in Palang Subdistrict after switching of jobs from farm laborers.*

*This study was qualitative research with case study approach. Informants were determined using the snowball technique. Data were analyzed using data collection, data reduction, data presentation and conclusion, while for data validity using a credibility test.*

*The results of this study concluded that people switch jobs from farm laborers to limestone miners because of the increase in working hours, which initially became uncertain working hours, is seven hours every day and six working days in a week, so that the social economic conditions of the community change. among others: community income has increased significantly, from Rp 60,000.00 / day to Rp 80,000.00 / day and in one month earning Rp 2,080,000.00 / month, fulfilling family needs is fulfilled because it has definite income, education children are increasingly noticed and experience an increase, social relations are more intensive because they often meet in the workplace, the position in the community remains an ordinary society, only changes the status of their work, the situation of residence changes from a woven bamboo walled house to a brick walled house.*

**Keywords:** changing jobs, limestone miners, farm laborers, social economic

## PENDAHULUAN

Batu kapur termasuk dalam bahan galian golongan C yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, pengeras jalan, untuk pabrik kertas, pembuatan pupuk, dan juga sebagai bahan kimia untuk keperluan farmasi, karet, cat, dan lain-lain. Perbukitan batu kapur di Indonesia menyebar dari barat hingga ke timur mulai dari perbukitan di Sumatera, Jawa hingga Papua. Ketersediaan batuan kapur yang melimpah dapat dikatakan 3,5-4 % elemen di bumi adalah kalsium, dan 2 % terdiri dari magnesium, banyaknya persediaan batu kapur yang ada menjadi potensi besar berkembangnya pertambangan batu kapur di Indonesia.

Menurut Salim (2014:15) pertambangan merupakan seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, konstruksi, penambangan, pengelolaan, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pascatambang. Tujuan dalam pertambangan adalah untuk kemakmuran rakyat, melalui serangkaian kegiatan pertambangan yang melibatkan banyak orang, maka akan ada sektor-sektor tertentu yang terpengaruh dari adanya kegiatan pertambangan tersebut. Pertambangan yang ada di Indonesia tersebar di seluruh Nusantara, salah satunya ada di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya mineral yang melimpah. Jenis pertambangan yang dimiliki oleh Kabupaten Tuban salah satunya yaitu pertambangan bahan galian golongan C atau mineral non logam yaitu batu kapur, fosfat, tanah liat, *dolomite*, *ball clay*, pedel dan pasir kwarsa. Potensi pertambangan batu kapur yang dimiliki Kabupaten Tuban tersebar hampir di seluruh wilayah administrasi Kabupaten Tuban (<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14240-3606100008-Chapter1.pdf>, diakses pada tanggal 03 November 2017). Kabupaten Tuban memiliki jumlah cadangan sumber daya batu kapur sebesar 687.096.945 ton (Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban, 2015). Salah satu wilayah yang menghasilkan bahan tambang batu kapur, yaitu berada di Kecamatan Palang. Di Kecamatan Palang sekarang mulai berkembang menjadi salah satu pusat pertambangan batu kapur yang ada di Kabupaten Tuban.

Secara Geografis Kecamatan Palang merupakan daerah perbukitan kapur Kendeng Utara dengan jumlah sumber daya batu kapur yaitu sebesar 331.757.428 ton (Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban, 2015). Kecamatan Palang sangat potensial menjadi salah satu lahan galian golongan C berupa pertambangan batu kapur. Lokasi pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang secara administrasi terdapat di empat desa yaitu Desa Wangun, Desa Leran Wetan, Desa Leran Kulon dan Desa Pucangan. Pemanfaatan batu kapur di empat desa tersebut merupakan pertambangan untuk pembuatan batu kumbung, seperti batu bata untuk bangunan rumah.

Data statistik yang menunjukkan Data Pertambangan Batu Kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2015, sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Potensi Batu Kapur di Kecamatan Palang Tahun 2015**

No Desa	Luas Penyebaran (m <sup>2</sup> )	Jumlah Cadangan (Ton)
1 Lerankulon	1.906.566,0	108.674.262
2 Leranwetan	1.211.683,5	101.790.478
3 Pucangan	1.167.757,0	66.562.149
4 Wangun	960.184,9	54.730.539
Jumlah	5.246.191,4	331.757.428

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban (2015)

Pertambangan yang dilakukan di Kecamatan Palang tepatnya di empat desa tersebut adalah berupa pertambangan rakyat, yaitu suatu pertambangan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di sekitar lokasi pertambangan. Menurut Kepala Desa Leranwetan kegiatan pertambangan ini sudah ada sejak tahun 1998 tetapi masih sedikit, baru kemudian tahun 2004 pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang berkembang pesat hingga sekarang. Sebelum berkembangnya pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang, mayoritas masyarakat setempat menggantungkan hidup pada sektor pertanian yang ada, masyarakat setempat sehari-harinya bekerja di sawah sebagai petani atau buruh tani.

Kegiatan pertambangan batu kapur meningkat dikarenakan semakin meningkatnya pembangunan, membuat kebutuhan akan bahan material bangunan meningkat, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan pertambangan batu kapur pun meningkat (Satriyani, 2013:15). Kegiatan pertambangan batu kapur yang meningkat membuat masyarakat setempat yang awalnya buruh tani beralih menjadi penambang batu kapur, dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.2 Jumlah Penambang Batu Kapur Yang Beralih dari Buruh Tani di Kecamatan Palang Tahun 2018**

Desa	Buruh Tani Awal	Buruh Tani Tersisa	Penambang Batu Kapur
Pucangan	220	105	115
Leranwetan	200	95	105
Lerankulon	170	75	95
Wangun	110	25	85
Jumlah	700	300	400

Sumber : Data Primer (2018)

Masyarakat yang beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur disebabkan oleh aksesibilitas, persaingan lapangan kerja, beban tanggungan keluarga dan jam kerja. Pekerjaan masyarakat yang berubah dari buruh tani menjadi penambang batu kapur membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat berubah, kondisi yang berubah yaitu pendapatan, pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan anak, hubungan sosial, kedudukan dalam masyarakat, dan keadaan tempat tinggal.

Perubahan pekerjaan masyarakat yang awalnya dari seorang buruh tani kemudian menjadi seorang penambang batu kapur menjadi fenomena menarik bagi peneliti, dan bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat setelah menjadi seorang penambang batu kapur. Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai "KAJIAN SOSIAL EKONOMI PENAMBANG BATU KAPUR DI KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN" (Studi Kasus Tentang Perubahan dari Buruh Tani ke Penambang Batu Kapur). Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi penambang batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban sebagai akibat perubahan dari buruh tani menjadi penambang batu kapur.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dapat juga disebut dengan *case study*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Bungin, 2012:19). Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sebagai instrumen utama peneliti aktif dalam mengumpulkan data-data di lapangan. Lokasi penelitian adalah lokasi pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Subyek penelitian adalah masyarakat yang beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur. Informan kunci adalah bapak Santoso selaku Kepala Desa Wangun, kemudian peneliti menggunakan teknik bola salju (*snow ball*) untuk menentukan informan selanjutnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara mendalam, sedangkan data sekunder adalah data penambang batu kapur yang diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain BPS Kabupaten Tuban, Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman* (Sugiyono, 2013:91) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas.

## PAPARAN DATA

### 1. Penyebab Masyarakat Beralih Pekerjaan Dari Buruh Tani Menjadi Penambang Batu Kapur

Pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang tepatnya di Desa Wangun, Desa Leranwetan, Desa Lerankulon, dan Desa Pucangan sudah ada sejak tahun 1998 tapi tidak terlalu besar, baru kemudian pada tahun 2004 pertambangan batu kapur berkembang pesat hingga sekarang, menyebabkan masyarakat lambat laun kemudian meninggalkan sektor pertanian beralih ke sektor pertambangan batu kapur.

#### a. Aksesibilitas

Lokasi pertambangan batu kapur yang lumayan dekat dengan pemukiman masyarakat menjadi penyebab masyarakat beralih pekerjaan, salah satunya bapak Ngasirun mengatakan jalan menuju lokasi pertambangan batu kapur sudah bagus dan juga dekat dengan rumahnya, sehingga beliau memilih menjadi penambang batu kapur daripada menjadi buruh tani yang terkadang bekerja sampai ke desa sebelah.

Hal serupa juga dikatakan oleh Kepala Desa Lerankulon mengenai masyarakatnya yang banyak

beralih profesi sebagai penambang batu kapur karena dekat dengan rumah. Hasil Observasi peneliti lokasi pertambangan batu kapur letaknya kurang lebih 200 meter ke arah selatan dari jalan utama Desa Leranwetan sampai Desa Pucangan, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

#### b. Persaingan Lapangan Kerja

Pada saat musim panen tiba biasanya para petani akan menjual hasil panennya ke pengepul tanpa dipanen sendiri, sehingga yang memanen hasil pertanian petani adalah pengepul. Bapak Salikun seorang penambang batu kapur yang dulunya buruh tani menuturkan bahwa petani kebanyakan sekarang menjual hasil pertaniannya sebelum panen ke pengepul karena tidak mau repot lagi.

Persaingan lapangan pekerjaan terjadi akibat petani yang menjual hasil pertaniannya sebelum panen ke pengepul menyebabkan yang memanen hasil pertanian petani adalah pengepul, dan pengepul biasanya mengambil buruh tani dari desa asalnya, sehingga buruh tani yang berasal dari desa asal kehilangan lapangan pekerjaannya. Bapak Kowir menuturkan bahwa buruh tani yang diperkerjakan berasal dari luar desa, sehingga dirinya tidak dapat pekerjaan, padahal yang mempunyai sawah adalah tetangganya sendiri.

Petani sekarang lebih suka menjual hasil pertaniannya ke pengepul tanpa panen sendiri, membuat buruh tani yang berasal dari desa asal petani kehilangan pekerjaan dan memutuskan menjadi penambang batu kapur, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ngasirun bahwa lebih baik jadi penambang batu kapur karena persaingan buruh tani sekarang tidak hanya dari desa sendiri tapi juga dari luar desa.

#### c. Beban Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kepala keluarga di dalam keluarga merupakan orang yang bertanggungjawab mencarikan nafkah untuk anggota keluarganya. Seperti penuturan dari Bapak Kowir selaku penambang batu kapur yang memberitahu bahwa hanya dia yang menjadi tulang punggung keluarga, karena istrinya tidak bekerja, sehingga beliau beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga untuk mencarikan nafkah keluarganya. Bapak In'am selaku penambang batu kapur mengatakan bahwa dirinya juga harus menghidupi ibunya yang ikut dengannya, karena ayahnya sudah meninggal. Bertambahnya beban tanggungan keluarga menyebabkan beliau memutuskan beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur karena mempunyai pendapatan lebih.

Bapak Salikun selaku penambang batu kapur mengatakan bertambahnya anggota keluarga juga mempengaruhi kebutuhan hidup yang harus ditanggung beliau, seperti sekarang istrinya sedang mengandung dan sebentar lagi akan melahirkan, maka akan ada anggota keluarga baru yang menjadi tanggungan beliau. Bapak Salikun memutuskan beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya yang nantinya lebih banyak.

#### **d. Jam Kerja**

Jam kerja merupakan waktu dimana mulainya seseorang bekerja dalam suatu pekerjaan hingga selesai dalam satu hari kerja. Jam kerja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan buruh tani beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur, hal tersebut dilihat peneliti saat melakukan penelitian di lokasi pertambangan batu kapur yang ada di Kecamatan Palang. Kegiatan pertambangan batu kapur ini hampir setiap hari ada, berbeda dengan buruh tani, bekerjanya hanya saat ketika musim tanam dan musim panen tiba. Pak Kastur selaku pemilik lokasi pertambangan batu kapur memberitahukan tentang hari kerja penambang batu kapur yaitu selama enam hari kerja dalam satu minggu, kemudian untuk jam kerjanya sendiri kegiatan pertambangan batu kapur di Kecamatan Palang ini dimulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB.

Hari kerja penambang batu kapur ini berbeda dengan hari kerja saat masih menjadi buruh tani, kalau buruh tani bekerjanya hanya pada musim tanam dan musim panen tiba, sedangkan penambang batu kapur hampir setiap hari kerja seperti yang diungkapkan oleh pak In'am selaku penambang batu kapur. Pak In'am juga mengatakan perbedaan jam kerja antara buruh tani dan penambang batu kapur, kalau buruh tani itu kerjanya mulai pukul 06.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB, kalau penambang batu kapur mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB

Pak Ngasirun selaku penambang batu kapur lainnya juga mengungkapkan bahwa jam kerja saat menjadi penambang batu kapur lebih sesuai, berangkatnya tidak terlalu pagi dan pulanginya tidak terlalu sore.

## **2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Setelah Beralih Pekerjaan Dari Buruh Tani Menjadi Penambang Batu Kapur**

### **a. Pendapatan**

Bapak In'am selaku penambang batu kapur mengalami peningkatan pendapatan yang awalnya berpendapatan Rp 60.000,00/hari saat masih menjadi buruh tani, kemudian mengalami peningkatan pendapatan menjadi Rp 80.000,00/hari saat menjadi penambang batu kapur.

Bapak Salikun selaku penambang batu kapur mengatakan jika dihitung perbulan pendapatan penambang batu kapur lebih menguntungkan

daripada buruh tani karena saat menjadi buruh tani pendapatan per bulannya tidak pasti, sedangkan saat menjadi penambang batu kapur dalam satu bulannya bisa mendapatkan pendapatan Rp 2.080.000,00/bulan.

### **b. Pemenuhan Kebutuhan**

Kebutuhan pokok merupakan satu hal yang harus terpenuhi demi melangsungkan kehidupan sehari-hari manusia dan bersifat wajib, kebutuhan pokok terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bapak Ngasirun selaku penambang batu kapur mengatakan sumbangsih pendapatan hasil pertambangan batu kapur sangat membantu untuk biaya makan setiap hari keluarganya.

Bapak Kowir selaku penambang batu kapur mengatakan bergantung pada ternak kambing untuk memenuhi kebutuhan lain selain kebutuhan pokok dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Bapak Salikun menuturkan bahwa untuk kebutuhan sekunder ataupun tersier seperti membeli barang-barang elektronik, sebenarnya dari hasil pertambangan batu kapur bisa, tapi harus ditabung dulu hingga uangnya cukup.

### **c. Pendidikan Anak**

Bapak Ngasirun mengatakan saat masih menjadi buruh tani tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang lebih tinggi dan hanya mampu menyekolahkan anaknya yang pertama dan kedua hanya sampai jenjang SMP, kemudian setelah beralih menjadi penambang batu kapur beliau mampu menyekolahkan anaknya yang ketiga sampai jenjang SMA.

Pendidikan penambang batu kapur memang rata-rata hanyalah berpendidikan rendah, akan tetapi mereka tidak mau anak mereka juga berpendidikan rendah seperti mereka. Bapak In'am mengatakan beliau akan bersusah payah untuk menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tinggi, sehingga nasib anaknya tidak sama seperti beliau sehingga mampu mengangkat derajat keluarganya.

Bapak Kowir juga mengatakan hal serupa mengenai pendidikan anak-anaknya yang harus tinggi, berapapun biayayanya beliau akan mengusahakannya, maka beliau beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur agar dapat membiayai pendidikan anaknya.

### **d. Hubungan Sosial**

Hubungan sosial masyarakat setelah beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi penambang batu kapur menjadi lebih baik karena seringnya bertemu di tempat kerja. Bapak Kowir mengatakan hubungan yang terjadi antar penambang batu kapur di Kecamatan Palang setiap harinya dalam kegiatan pertambangan cukup baik antara satu sama lain, saling tolong menolong ketika bekerja.

Interaksi yang terjadi tidak hanya ketika dalam melakukan kegiatan pertambangan tetapi juga diluar kegiatan, Bapak Ngasirun mengatakan bahwa tetangganya juga merupakan penambang

batu kapur sehingga setiap harinya berangkat ke lokasi tambang bersama maka terjadi hubungan sosial.

Hubungan sosial tidak hanya antar penambang tetapi juga dengan masyarakat lain yang tinggal di sekitar pertambangan batu kapur, bapak Salikun mengatakan bahwa interaksi juga terjadi dengan penjual yang berada di sekitar lokasi tambang, yaitu ketika penambang batu kapur membeli makan dan minum di warung sekitar maka terjadi hubungan sosial.

**e. Kedudukan Dalam Masyarakat**

Masyarakat pada umumnya pasti adanya suatu sistem organisasi, yaitu seperti perangkat desa. Kedudukan penambang batu kapur di dalam masyarakat desa adapun penuturan dari Bapak Kowir mengenai statusnya didalam masyarakat hanya menjadi masyarakat biasa karena tidak mempunyai pengalaman apa-apa

Bapak In'am juga mengatakan statusnya didalam masyarakat, hanyalah masyarakat biasa karena pendidikannya hanya sampai SMP jadi tidak memenuhi syarat untuk menjadi perangkat desa.

Bapak Salikun juga menuturkan status beliau di desa cuma jadi masyarakat biasa, karena kerja di pertambangan batu kapur dari pagi sampai sore, sehingga tidak ada waktu buat mengurus orang lain untuk menjadi perangkat desa.

**f. Keadaan Tempat Tinggal**

Rumah merupakan tempat orang tinggal, tempat untuk berlindung dari panas dan hujan, tempat segala kegiatan berumah tangga dilakukan. Keadaan rumah tinggal menjadi ukuran tingkat sosial masyarakat, dilihat dari status kepemilikan, kondisi fisik bangunan, dan besarnya rumah.

Bapak Salikun selaku penambang batu kapur menuturkan mengenai keadaan rumahnya setelah beralih pekerjaan dari buruh tani bahwa rumah sudah punya sendiri walaupun tidak besar sudah bisa buat berteduh, rumahnya tembok, ukuran sedang 6 x 10 meter.

Bapak In'am juga mengutarakan keadaan tempat tinggalnya, bahwa rumahnya merupakan peninggalan orangtuanya yang sudah meninggal, dulunya rumahnya berinding anyaman bambu setelah menjadi penambang batu kapur beliau bisa merenovasi rumah miliknya menjadi berinding tembok, ukuran 6 x 12 meter.

Bapak Kowir penambang batu kapur yang juga mengutarakan mengenai tempat tinggalnya. Setelah beralih pekerjaan menjadi buruh tani rumahnya menjadi tembok, ukurannya rumah sedang tidak terlalu besar 6 x 15 meter, sampingnya gandeng sama kandang ternak.

**PEMBAHASAN**

**1. Penyebab Masyarakat Beralih Pekerjaan Dari Buruh Tani Menjadi Penambang Batu Kapur**

Penyebab beralihnya buruh tani menjadi penambang batu kapur disebabkan oleh aksesibilitas, persaingan lapangan kerja, beban tanggungan keluarga, dan jam kerja.

**a. Aksesibilitas**

Menurut Black (dalam Tamin, 1997:52) aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Kemudahan lokasi pertambangan batu kapur untuk dicapai oleh masyarakat sekitar menggunakan kendaraan pribadi menjadi salah satu alasan masyarakat beralih menjadi penambang batu kapur yang awalnya bekerja sebagai buruh tani. Menurut hasil observasi peneliti lokasi pertambangan kapur ini strategis karena letaknya tidak jauh dari jalan Desa Leranwetan sampai Desa Pucangan yang membentang dari timur sampai ke barat, kemudian ke arah selatan sekitar 200 meter dari jalan raya sudah sampai ke lokasi pertambangan.

Akses menuju lokasi pertambangan batu kapur yang cukup mudah yang dapat diakses kendaraan pribadi maupun kendaraan angkut dan tidak jauh dari jalan raya utama desa Leranwetan-Pucangan, menjadi penyebab buruh tani beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur.

**b. Persaingan Lapangan Kerja**

Persaingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu persaingan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif. Persaingan lapangan kerja yang terjadi karena semakin banyaknya petani yang menjual hasil pertaniannya langsung ke pengepul tanpa dipanen sendiri, hal ini membuat buruh tani yang ada disekitar kehilangan pekerjaannya karena para pengepul mengambil tenaga buruh tani dari daerah lain.

Persaingan menjadi buruh tani semakin banyak, persaingan sekarang tidak hanya dari dalam desa tapi juga dari luar desa, dikarenakan para pengepul maengambil tenaga buruh tani dari daerah lain, sehingga para buruh tani yang ada didesa sekitar beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur karena banyaknya buruh tani dari daerah lain yang masuk.

**c. Beban Tanggungan Keluarga**

Menurut Kumalasari (2015:39) beban tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bertambahnya anggota keluarga yang ada di dalam satu keluarga membuat kebutuhan akan bertambah, anggota keluarga utama terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Jumlah anak semakin banyak maka kebutuhan semakin banyak, ada juga orangtua ayah atau ibu yang sudah tua dan tidak mampu lagi bekerja menjadi tanggungan, maka kebutuhan pun bertambah. Jumlah beban tanggungan keluarga lebih dari 3 orang membuat pendapatan dari menjadi buruh tani tidak akan cukup, sehingga masyarakat beralih menjadi penambang batu kapur yang memiliki pendapatan diatas dari buruh tani.

#### **d. Jam Kerja**

Kartasapoetra (1987:197) mendefinisikan curahan jam kerja sebagai jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi hasil yang telah direncanakan, semakin lama seseorang itu bekerja maka akan semakin besar upah yang mereka peroleh. Jam kerja yang diterapkan di pertambangan batu kapur berbeda dengan buruh tani, ketika di pertambangan batu kapur jam kerja mulai pukul 07.00 WIB dan selesai pukul 15.00 WIB ada jam istirahatnya yakni pukul 12.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB, jadi total jam kerjanya 7 jam sehari. Berbeda dengan buruh tani yang bekerja mulai pukul 06.00 WIB dan selesai pukul 12.00 WIB istirahatnya selesai bekerja.

Hari kerja di pertambangan batu kapur dengan buruh tani sangat berbeda, ketika di pertambangan batu kapur hari kerjanya seminggu 6 kali hari jumat libur, sedangkan buruh tani hari kerjanya tidak menentu tergantung ada petani yang menyuruhnya. Banyak buruh tani yang beralih menjadi penambang batu kapur karena jam kerja yang pasti sedangkan menjadi buruh tani banyak menganggurnya kalau tidak ada kerjaan dari petani.

## **2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Setelah Beralih Pekerjaan Dari Buruh Tani Menjadi Penambang Batu Kapur**

### **a. Pendapatan**

Pendapatan merupakan upah atau harga penggunaan atas tenaga kerja, oleh karena itu tingkat upah yang terjadi karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran (Maltus dalam Arfida, 2003:149). Besar atau kecilnya pendapatan tergantung hasil kerja yang sudah dilakukan. Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat. Besar pendapatan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, lama bekerja dan kemampuan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan masyarakat mengalami peningkatan setelah beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur, yang awalnya berpendapatan Rp 60.000,00/hari menjadi Rp 80.000,00/hari, jika dulu dalam sebulannya berpendapatan tidak pasti, sekarang dalam satu bulan berpendapatan Rp 2.080.000,00/bulan.

UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang ada di Kabupaten Tuban Tahun 2018 sebesar Rp 2.067.612,56. Maka pendapatan penambang batu kapur di Kecamatan Palang setelah beralih

pekerjaan dari buruh tani ini sudah memenuhi UMK, jadi dapat disimpulkan pendapatan masyarakat meningkat setelah beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi penambang batu kapur.

### **b. Pemenuhan Kebutuhan**

Menurut Arfida (2003:155) pemenuhan kebutuhan adalah kebutuhan yang harus terpenuhi dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari manusia dan bersifat wajib, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan sandang, pangan dan papan. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota keluarga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala keluarga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan.

Pendapatan merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat kebutuhan keluarga, adapun kebutuhan yang harus dipenuhi antara lain :

1. Kebutuhan pokok terdiri dari makanan, pakaian dan perumahan.
2. Kebutuhan sekunder terdiri dari kesehatan dan pendidikan.
3. Kebutuhan tersier terdiri dari hiburan dan barang mewah.

Kebutuhan tersebut membuat masyarakat di Kecamatan Palang yang semula bekerja sebagai buruh tani hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok saja, sedangkan untuk kebutuhan yang lainnya terpaksa menghutang karena pendapatan yang diperoleh dari buruh tani relatif kecil. Buruh Tani beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur bukan hanya untuk memperoleh tambahan pendapatan saja, tetapi juga ingin memperoleh pendapatan yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan yang lain.

Pendapatan tinggi yang mereka dapat membuat penambang batu kapur tidak lagi menghutang dan bisa memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan sekunder maupun tersier. Bisa dikatakan pemenuhan kebutuhan masyarakat terpenuhi setelah beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi penambang batu kapur.

### **c. Pendidikan Anak**

Pendidikan merupakan bentuk investasi dalam sumber daya manusia, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Mulyadi, 2003:41). Pendidikan para penambang

batu kapur sebelum dan sesudah beralih pekerjaan dari buruh tani ini tidak mengalami perubahan, karena mereka sudah tua dan memiliki anak, serta tidak ada waktu lagi untuk sekolah.

Latar belakang pendidikan para penambang batu kapur tidak terlalu tinggi namun bervariasi, dikarenakan sebagai penambang batu kapur tidak memerlukan pendidikan yang tinggi melainkan memiliki kemauan untuk bekerja dan memiliki tenaga lebih. Pendidikan yang sudah ditempuh oleh para penambang batu kapur adalah antara SD sampai SMP.

Pendidikan anak penambang batu kapur saat ini lebih diperhatikan oleh orangtuanya setelah penambang batu kapur beralih pekerjaan dari buruh tani. Saat bekerja sebagai buruh tani, anak mereka hanya sekolah sampai jenjang SMP, sedangkan setelah menjadi penambang batu kapur mereka mampu menyekolahkan anak mereka sampai SMA dan ada yang sampai perguruan tinggi.

Penambang batu kapur beranggapan semakin tinggi pendidikan anaknya maka nantinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mereka tidak mau anaknya mengikuti jejak orangtuanya yang hanya bekerja sebagai penambang batu kapur.

Penambang batu kapur setelah beralih pekerjaan dari buruh tani mampu menyekolahkan anak mereka ke jenjang lebih tinggi.

#### **d. Hubungan Sosial**

Hubungan sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu wilayah atau ruang lingkup masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung. Hubungan sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian terjadi kontak sosial yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Soekanto, 2010:55).

Hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Palang saat masih menjadi buruh tani terbilang kurang komunikasi dengan buruh tani lain, karena buruh tani hanya akan bertemu satu sama lain saat ada kerjaan di sawah ketika disuruh oleh petani. Hubungan sosial masyarakat setelah beralih pekerjaan menjadi penambang batu kapur terjalin sangat baik karena seringnya bertemu satu sama lain di lokasi pertambangan yang berlangsung cukup lama. Hubungan ini meliputi hubungan kerja yaitu saling bergotong royong dan membantu satu sama lain saat proses penggalian batu kapur.

Hubungan antar penambang batu kapur juga terjalin dilingkungan rumah, dikarenakan rumah para penambang batu kapur bertetangga sehingga ketika di rumah pun terjadi hubungan antar penambang batu kapur meskipun tidak sedang bekerja di pertambangan batu kapur. Hubungan penambang batu kapur dengan masyarakat umum yakni ketika berangkat kerja para penambang batu kapur saling bertegur sapa

dengan masyarakat sekitar yang ada di sekitar pertambangan batu kapur.

Penambang batu kapur ketika jam istirahat tiba biasanya membeli makanan dan minuman di warung sekitar lokasi pertambangan batu kapur sehingga terjadi interaksi antara penambang batu kapur dengan masyarakat umum. Hubungan sosial penambang batu kapur dengan masyarakat umum setelah beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur menjadi lebih sering dan berjalan baik.

#### **e. Kedudukan Dalam Masyarakat**

Kedudukan dalam masyarakat yaitu seseorang diberi kepercayaan atau kesempatan menempati sebuah jabatan di pemerintahan (Ma'arif, 2016:12). Sistem di dalam masyarakat pasti adanya struktur kepengurusan. Penambang batu kapur saat masih menjadi buruh tani di Kecamatan Palang belum memiliki jabatan di pemerintahan desa. Masyarakat saat menjadi penambang batu kapur juga belum memiliki kesempatan untuk menjadi pengurus desa dikarenakan rata-rata latar belakang pendidikan para penambang batu kapur rendah.

Penambang batu kapur juga beralasan tidak menjadi pengurus desa karena bekerja di pertambangan batu kapur dari pagi sampai sore hari, jadi tidak ada waktu untuk menjadi perangkat desa. Para penambang batu kapur yang dulunya buruh tani ini hanya mengalami perubahan status pekerjaan saja dan tidak mengalami perubahan status kedudukan dalam masyarakat, meskipun telah beralih pekerjaan dan hanya menjadi masyarakat biasa di dalam masyarakat.

#### **f. Keadaan Tempat Tinggal**

Rumah merupakan tempat bagi orang untuk tinggal, untuk berlindung dari panas dan hujan. Rumah sebagai tempat tinggal para penambang statusnya berbeda-beda, ada yang mampu membeli sendiri sehingga statusnya disebut milik sendiri, ada pula tempat tinggal yang statusnya bukan milik sendiri, yaitu mengontrak atau menumpang (Ma'arif, 2016:15).

Keadaan tempat tinggal para penambang batu kapur setelah beralih pekerjaan dari buruh tani dilihat dari observasi peneliti dan hasil wawancara dengan penambang batu kapur itu sendiri, bahwa rumah para penambang batu kapur mengalami perubahan yang dulunya ber dinding anyaman bambu sekarang sudah ber dinding batu bata dan status rumah milik sendiri walaupun ukuran rumahnya tidak begitu besar, yang pasti sudah layak untuk ditinggali.

Bentuk rumah para penambang batu kapur berbentuk rumah jawa dengan halaman yang masih luas dengan kamar mandi berada terpisah dengan rumah. Keadaan tempat tinggal masyarakat setelah beralih pekerjaan dari buruh tani menjadi penambang batu kapur mengalami peningkatan signifikan yang dulu rumahnya hanya

berdinding anyaman bambu sekarang sudah berdinding batu bata.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian mengenai Kajian Sosial Ekonomi Penambang Batu Kapur di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi Kasus Tentang Perubahan dari Buruh Tani ke Penambang Batu Kapur) dapat disimpulkan bahwa hal utama yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah bertambahnya jam kerja yang diperoleh setelah beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur.

Bertambahnya jam kerja setelah beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur menyebabkan Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, yaitu yang pertama, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah beralih pekerjaan dari buruh tani ke penambang batu kapur, yang awalnya berpendapatan Rp 60.000,00/hari menjadi Rp 80.000,00/hari, jika dulu dalam sebulannya berpendapatan tidak pasti karena waktu kerja yang tidak pasti, sekarang dalam satu bulan berpendapatan Rp 2.080.000,00/bulan karena waktu kerja yang pasti yakni enam hari kerja. Kedua, pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi tercukupi setelah menjadi penambang batu kapur karena memiliki pendapatan yang pasti, yakni terpenuhinya kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, untuk kebutuhan tersier terlebih dahulu masyarakat menabung dulu atau mengandalkan dari hasil penjualan ternak. Ketiga, pendidikan anak penambang batu kapur meningkat dan lebih diperhatikan, karena penambang batu kapur sudah memiliki pendapatan yang pasti dari menambang batu kapur untuk biaya pendidikan anaknya. Keempat, hubungan sosial penambang batu kapur dengan masyarakat lebih intensif daripada saat menjadi buruh tani, karena seringnya bertemu setiap hari di lokasi pertambangan batu kapur. Kelima, kedudukan dalam masyarakat para penambang batu kapur yang dulunya buruh tani statusnya tetap sebagai masyarakat biasa, dan keenam, keadaan tempat tinggal para penambang batu kapur yang dulunya buruh tani mengalami peningkatan dari rumahnya yang dulu hanya berdinding anyaman bambu sekarang sudah berdinding batu bata.

### Saran

Hasil simpulan penelitian yang telah dilakukan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah yang pertama, bagi pemilik lokasi pertambangan batu kapur supaya mengurus surat perizinan pertambangan batu kapur ke dinas pertambangan dan energi, agar di masa yang akan datang tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan batu kapur dan nantinya bila terjadi suatu masalah ada pihak pemerintah yang membantu.

Kedua, bagi penambang batu kapur supaya meningkatkan keamanan dan keselamatan diri dalam bekerja dengan menggunakan peralatan K3 yang memadai karena rawan terjadi tanah longsor, serta selalu

berhati-hati dalam bekerja sehingga meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan nantinya dapat bekerja terus menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tuban. 2015. *Sumber Daya Batu Kapur Tahun 2015*. Tuban: Distamben Kabupaten Tuban.
- Kartasapoetra. 1987. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kumalasari, Reza. 2015. *Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Pekerjaan Dari Petani Menjadi Pemilah Sampah Industri*. (Skripsi). Surabaya: UNESA.
- Ma'arif, Choirul. 2016. *Karakteristik Sosial Ekonomi Penambang Batu Pasir Di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016*. (Skripsi). Lampung: UNILA.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Salim HS, Haji. 2014. *Hukum Pertambangan Mineral Dan Batubara*. Jakarta: Sinar Grafika
- Satriyani, Dhynnie. 2013. *Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Kapur Di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Sidoarjo*. (Skripsi). Surabaya: UNESA.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamin. 1997. *Arah Penerapan Interaksi Tata Guna Lahan Sistem Transportasi Dalam Perencanaan Sistem Jaringan Transportasi*. (Jurnal Perencanaan Wilayah dan kota vol 8 no 3). Bandung: ITB
- <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14240-3606100008-Chapter1.pdf>, (diakses pada tanggal 03 November 2017)